

Dampak Hari Raya Idul Fitri 1447 H terhadap Peningkatan Pendapatan KTH Sari Jampi

Oleh: Beja, S.TP

Penyuluh Kehutanan Madya Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY

PENDAHULUAN

Hari Raya Idul Fitri merupakan salah satu perayaan keagamaan terbesar di Indonesia yang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berdampak signifikan terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Menjelang perayaan ini, terjadi peningkatan daya beli yang cukup tinggi, ditandai dengan melonjaknya permintaan berbagai kebutuhan, seperti makanan khas lebaran, kue kering, pakaian, parcel, serta produk kesehatan dan minuman herbal. Fenomena ini menjadi bagian dari siklus ekonomi musiman yang mampu mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah, termasuk kelompok tani hutan.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sari Jampi sebagai salah satu pelaku usaha berbasis hasil hutan bukan kayu memiliki potensi besar dalam memanfaatkan momentum tersebut. Produk olahan empon-empon yang dihasilkan, seperti jamu tradisional dan minuman herbal, memiliki nilai tambah dan relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat saat dan setelah bulan Ramadan. Selain sebagai konsumsi pribadi, produk ini juga memiliki peluang pasar yang luas sebagai bagian dari paket parcel lebaran yang semakin diminati karena nilai kesehatan dan keunikannya.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana momentum Hari Raya Idul Fitri dapat dimanfaatkan secara optimal oleh KTH Sari Jampi untuk meningkatkan pendapatan dan memperkuat kelembagaan usaha. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak perayaan Idul Fitri terhadap peningkatan pendapatan KTH Sari Jampi serta mengidentifikasi peluang dan strategi yang dapat dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Momentum Hari Raya Idul Fitri memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan aktivitas ekonomi KTH Sari Jampi, terutama melalui lonjakan permintaan pasar terhadap produk-produk berbasis empon-empon. Fenomena ini dapat dianalisis dari beberapa aspek utama, yaitu permintaan pasar, kapasitas produksi, strategi pemasaran, serta dampak ekonomi yang ditimbulkan.

Pertama, dari sisi permintaan pasar, terjadi peningkatan konsumsi masyarakat menjelang Idul Fitri yang merupakan bagian dari pola musiman ekonomi di Indonesia. Peningkatan daya beli ini didorong oleh tradisi konsumsi lebaran serta adanya tambahan pendapatan seperti tunjangan hari raya (THR) (Bank Indonesia, 2023). Produk herbal seperti jamu dan minuman berbasis empon-empon mengalami kenaikan permintaan karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan pasca-Ramadan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu, tren parcel lebaran berbasis produk sehat juga semakin berkembang sebagai alternatif dari parcel konvensional (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Kedua, peningkatan permintaan tersebut direspons oleh KTH Sari Jampi melalui penyesuaian kapasitas produksi. Anggota kelompok meningkatkan volume produksi dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan tenaga kerja keluarga. Hal ini sejalan dengan karakteristik usaha kecil berbasis masyarakat yang fleksibel dalam merespons perubahan permintaan pasar (Badan Pusat Statistik, 2023). Diversifikasi produk dan inovasi kemasan juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya saing, terutama dalam menghadapi pasar musiman dengan tingkat persaingan yang tinggi.



Gambar 1. Produk Hasil KTH Sari Jampi

Ketiga, dari aspek pemasaran, KTH Sari Jampi memanfaatkan berbagai saluran distribusi, baik secara langsung maupun digital. Pemanfaatan media sosial dan pemasaran berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan jangkauan pasar usaha kecil (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Selain itu, strategi pre-order menjelang lebaran membantu kelompok dalam mengelola produksi secara lebih efisien dan mengurangi risiko kerugian akibat produk tidak terjual.

Keempat, dampak ekonomi dari peningkatan aktivitas usaha ini bersifat langsung dan tidak langsung. Secara langsung, terjadi peningkatan pendapatan anggota kelompok. Secara tidak langsung, kegiatan produksi yang meningkat membuka peluang kerja tambahan bagi masyarakat sekitar, sehingga memperkuat ekonomi lokal. Konsep ini dikenal sebagai efek berganda (multiplier effect), di mana peningkatan aktivitas ekonomi pada satu sektor dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya (Todaro & Smith, 2020).

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan bahan baku, konsistensi kualitas produk, serta kapasitas manajemen usaha. Tanpa pengelolaan yang baik, peningkatan permintaan musiman justru dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara produksi dan ketersediaan sumber daya (FAO, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan agar momentum Idul Fitri dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

1. Peningkatan Permintaan produk hasil olahan jamu tradisional

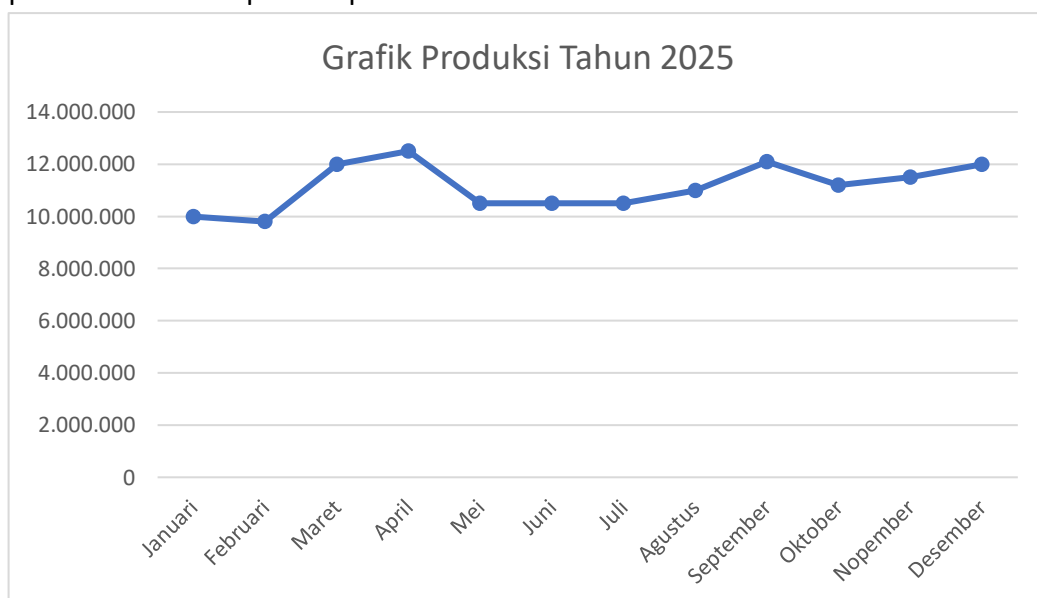
Menjelang Idul Fitri, masyarakat cenderung meningkatkan konsumsi berbagai produk, terutama makanan dan minuman, pakaian, serta oleh-oleh. Produk seperti Wedang Uwuh, Telangsari, Kunir asem, Beras kencur, dan minuman tradisional

mengalami peningkatan permintaan yang signifikan. Hal ini memberikan kesempatan bagi pelaku Kelompok untuk meningkatkan produksi dan penjualan.

Tabel 1. Produksi Tahun 2025

BULAN	HASIL	KETERANGAN
Januari	10.000.000	
Februari	9.800.000	
Maret	12.000.000	
April	12.500.000	Hari raya Idul fitri
Mei	10.500.000	
Juni	10.500.000	
Juli	10.500.000	
Agustus	11.000.000	
September	12.100.000	
Oktober	11.200.000	
Nopember	11.500.000	
Desember	12.000.000	
Jumlah	133.600.000	

Tabel menunjukkan perkembangan pendapatan bulanan KTH Sari Jampi selama satu tahun dengan total akumulasi sebesar Rp129.100.000. Secara umum, pendapatan relatif stabil pada kisaran Rp10.000.000–Rp12.000.000 per bulan, dengan beberapa fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor musiman. Peningkatan pendapatan tertinggi terjadi pada bulan April sebesar Rp12.500.000 yang bertepatan dengan momentum Hari Raya Idul Fitri. Hal ini menunjukkan adanya lonjakan permintaan produk, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan lebaran seperti jamu herbal dan produk olahan empon-empon.



Gambar 2. Grafik Produksi Tahun 2025

Pada bulan-bulan berikutnya, pendapatan kembali stabil dan cenderung meningkat secara bertahap, dengan puncak kembali terjadi pada bulan September (Rp12.100.000) dan Desember (Rp12.000.000). Tren ini menunjukkan bahwa selain faktor hari besar keagamaan, terdapat pola permintaan yang relatif konsisten sepanjang tahun.

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa momentum Hari Raya Idul Fitri memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan KTH Sari Jampi, namun juga diikuti dengan penurunan tajam setelahnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menjaga stabilitas pendapatan pasca momentum musiman agar usaha tetap berkelanjutan.

2. Munculnya Usaha Musiman

Momentum Idul Fitri 1447 H 2026 juga memunculkan berbagai usaha musiman yang dikelola oleh kelompok seperti penjualan Wedang Uwuh, Telangsari, Kunir asem, Sere jahe dll. Usaha-usaha tersebut biasanya mengalami peningkatan pendapatan dalam waktu singkat menjelang hari raya. Berikut produksi tahun 2026 sampai hari raya Idul Fitri

Tabel 2. Produksi Tahun 2026

BULAN	HASIL	KETERANGAN
Januari	11.000.000	
Februari	12.000.000	
Maret	14.500.000	Hari raya Idul fitri

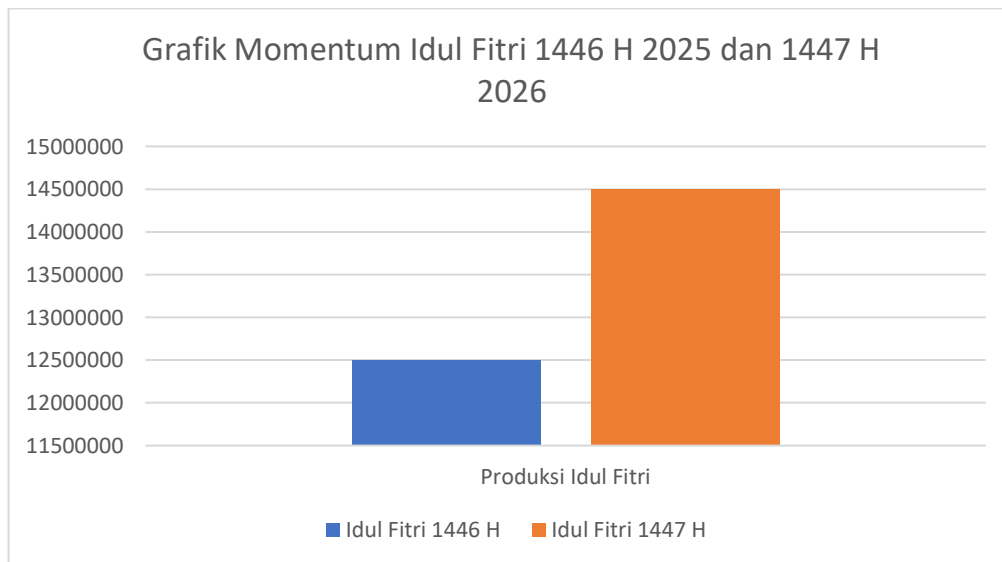
Berdasarkan data produksi pada periode Januari hingga Maret 2026, terlihat adanya tren peningkatan hasil produksi yang konsisten setiap bulannya. Pada bulan Januari, jumlah produksi tercatat sebesar 11.000.000. Kemudian pada bulan Februari, produksi mengalami kenaikan menjadi 12.000.000, atau meningkat sebesar 1.000.000 dari bulan sebelumnya.



Gambar 3. Grafik Produksi Tahun 2026

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada bulan Maret, di mana hasil produksi mencapai 14.500.000. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar

2.500.000 dibandingkan bulan Februari. Kenaikan yang cukup besar ini karena penjualan pada saat even Idul Fitri. Selain itu mengindikasikan adanya peningkatan kinerja produksi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor seperti efisiensi kerja, peningkatan permintaan, atau optimalisasi proses produksi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan stabil selama tiga bulan pertama tahun 2026. Jika pola ini dapat dipertahankan, maka produksi pada bulan-bulan berikutnya berpotensi terus mengalami peningkatan.



Gambar 4. Grafik perbandingan Idul Fitri 1446 H dengan 1447 H

Grafik tersebut menunjukkan perbandingan produksi pada momentum Idul Fitri antara tahun 1446 H (2025) dan 1447 H (2026). Terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 1447 H dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada Idul Fitri 1446 H, nilai produksi tercatat sebesar sekitar 12.500.000. Sementara itu, pada Idul Fitri 1447 H, produksi meningkat menjadi sekitar 14.500.000. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar kurang lebih 2.000.000 atau sekitar 16%.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa momentum Idul Fitri pada tahun 1447 H memberikan dampak yang lebih kuat terhadap aktivitas produksi atau penjualan. Kemungkinan faktor pendorongnya antara lain meningkatnya permintaan pasar, strategi pemasaran yang lebih efektif, atau kapasitas produksi yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan bahwa Idul Fitri merupakan periode penting yang mampu mendorong peningkatan hasil secara signifikan, dengan tren yang menunjukkan pertumbuhan positif dari tahun ke tahun.

3. Perluasan Jaringan Pemasaran

Perkembangan teknologi digital dan media sosial juga membantu kelompok dalam memasarkan produknya selama periode menjelang Idul Fitri. Banyak pelaku

kelompok memanfaatkan platform daring untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, bahkan hingga luar daerah.

4. Dampak terhadap Ekonomi Lokal

- a. Peningkatan aktivitas ekonomi selama Idul Fitri turut memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Perputaran uang di masyarakat meningkat, lapangan kerja sementara terbuka, dan pendapatan rumah tangga bertambah.



Gambar 5. Produk Ekonomi Lokasi KTH Sari Jampi

- b. Penyerapan tenaga kerja terhadap anggota kelompok cukup tinggi, dimana pada hari-hari biasa tenaga kerja yang diperlukan hanya sekitar 3 – 5 orang tetapi mulai 2 bulan sebelum hari raya Idul Fitri penyerapan tenaga kerja setiap harinya bisa mencapai 8 – 10 orang



Gambar 6. Tenaga kerja dalam Proses produksi

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Momentum Hari Raya Idul Fitri terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi KTH Sari Jampi. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya permintaan produk olahan empon-empon, terutama jamu tradisional dan minuman herbal, yang sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat serta tren konsumsi produk sehat.

Data pendapatan tahun 2025 dan awal tahun 2026 menunjukkan adanya lonjakan pendapatan yang cukup tinggi menjelang Idul Fitri, khususnya pada bulan Maret. Namun, peningkatan tersebut bersifat musiman. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun momentum Idul Fitri memberikan peluang besar, keberlanjutan usaha masih menjadi tantangan utama.

Secara keseluruhan, momentum Idul Fitri dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi bagi KTH Sari Jampi, namun perlu didukung dengan strategi yang tepat agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

b. Saran

1. Penguatan Strategi Produksi

KTH Sari Jampi perlu merencanakan produksi secara lebih terstruktur, terutama dalam menghadapi lonjakan permintaan musiman. Penyediaan stok bahan baku dan pengaturan jadwal produksi perlu dioptimalkan agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan produksi.

2. Diversifikasi Produk dan Inovasi

Pengembangan varian produk baru, termasuk inovasi rasa, bentuk, dan kemasan, perlu terus dilakukan agar dapat menjangkau segmen pasar yang lebih luas serta menjaga minat konsumen di luar periode lebaran.

3. Optimalisasi Pemasaran Digital

Pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce perlu ditingkatkan secara lebih konsisten, tidak hanya saat menjelang Idul Fitri, tetapi juga sepanjang tahun untuk menjaga stabilitas penjualan.

4. Penguatan Kelembagaan dan SDM

Diperlukan peningkatan kapasitas anggota kelompok melalui pelatihan manajemen usaha, pemasaran, dan pengolahan produk agar usaha dapat berkembang secara profesional dan berkelanjutan.

5. Pengembangan Strategi Pasca-Musiman

KTH Sari Jampi perlu menyusun strategi khusus untuk menjaga penjualan setelah Idul Fitri, seperti promosi rutin, bundling produk, atau pengembangan pasar baru agar tidak terjadi penurunan pendapatan yang drastis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia 2023. Jakarta: BPS.

Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. Jakarta: Bank Indonesia.

FAO. (2021). Smallholder Market Participation and Value Chain Development. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional untuk Peningkatan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2022). Transformasi Digital UMKM Indonesia. Jakarta: KemenKop UKM.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Perkembangan Pola Konsumsi Masyarakat Menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional. Jakarta: Kemendag RI.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development (13th ed.). Boston: Pearson.